

POLA PEMBINAAN DAN PENYEMBUHAN OLEH KONSELOR PADA PENGGUNA NARKOBA YAYASAN LINGKARAN HARAPAN BANUA DI BANJARMASIN

TRISFA LAIL FITRIA

Program Studi Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat
magister_pendips@rocketmail.com

Abstract

Lingkaran Harapan Banua Foundation at Banjarmasin is a foundation engaged in social and accomodating drug users based on referrals from health centers and BNN. This study aims to: (1) Planning in handling client, that is by bringing doctor. (2) Implementation of drug treatment includes counseling guidance, initial help for each client is given spiritual guidance. The next step if the client sakaw then the provision of a neutralizing drug such as coconut water that has been dissolved salt with a certain dose according to the level of client addiction. (3) The results achieved in dealing with clients is this foundation can not monitor clients one by one because of constrained distance, lack of funds and counselors. The healing process is said to be successful if the client can control himself when it is out of the foundation and join the environment.

Key Word: *pattern formation and healing, drug users, counselor.*

Abstrak

Yayasan Lingkaran Harapan Banua di Banjarmasin Ini adalah yayasan yang bergerak di bidang sosial dan menampung pengguna narkoba berdasarkan rujukan dari puskesmas dan BNN. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Perencanaan dalam menangani klien, yaitu dengan membawa dokter. (2) Implementasi perawatan obat termasuk bimbingan konseling, bantuan awal untuk setiap klien diberikan bimbingan spiritual. Langkah selanjutnya jika klien sakaw maka pemberian obat penetralisir seperti air kelapa yang sudah dilarutkan garam dengan dosis tertentu sesuai dengan tingkat kecanduan klien. (3) Hasil yang dicapai dalam berurusan dengan klien adalah yayasan ini tidak dapat memonitor klien satu per satu karena keterbatasan jarak, kurangnya dana dan konselor. Proses penyembuhan dikatakan berhasil jika klien dapat mengendalikan dirinya sendiri ketika berada di luar fondasi dan bergabung dengan lingkungan.

Kata Kunci: pembentukan dan penyembuhan pola, pengguna narkoba, konselor.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan yang berdasarkan persetujuan kedua belah pihak yang akan melangsungkan perkawinan berdasarkan peraturan yang ada. Perkawinan menurut Undang-Undang no. 1 tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Abdurrahman & Riduan Syahrani, 1978).

Satu fenomena yang banyak dijumpai dalam masyarakat saat ini adalah keberadaan orang tua tunggal atau disebut *single parent*. Kematian salah seorang dari kedua orang tua adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Hal ini merupakan penyebab seseorang terpaksa harus menjalani kehidupan sebagai *single parent* dan masih terdapat alasan lain yaitu perbedaan pandangan, hal prinsip atau pengalaman buruk yang dialami selama menjalani masa berumah tangga terkadang menyebabkan seseorang terpaksa memilih berpisah dari pasangannya atau dikarenakan hadirnya pihak ketiga yang memaksa perpisahan harus terjadi. Jika memang pasangan yang berpisah karena perceraian atau kematian yang memiliki anak dari perkawinan tersebut maka mau tidak mau akan terjadi pola asuh *single parent* dalam kurun waktu permanen atau sementara waktu. Tidak sedikit dari ibu yang memilih *single parent* karena merasa cukup mampu mendirikan suatu keluarga meski tanpa didampingi pasangan.

Status *single parent* yang disandang menjadikan dampak tersendiri terhadap pembentukan karakter anak. Dampak psikologis dan adanya dorongan untuk terus melanjutkan perjalanan hidup membuat keluarga hanya mempunyai orang tua tunggal lebih menarik untuk dikaji dan diteliti. Satu gambaran dari dampak adanya peran *single parent* terhadap pembentukan kepribadian anak yaitu berdasarkan hasil observasi awal yang mana MA Siti Mariam merupakan satu-satunya sekolah Aliyah atau setara dengan SMA yang ada di daerah Kelayan. Peserta didik yang tinggal dengan *single parent* di MA Siti Mariam Banjarmasin khususnya di Kelas XII IPS terdapat 10 peserta didik yang tinggal di keluarga *single parent*. Akan tetapi penulis hanya mengambil sample 2 peserta didik karena permasalahannya yang sama. Untuk peserta didik pertama, ia menjadi anak *single parent* sejak ia masih kecil, yang mana ibunya meninggal dunia dan ia hidup bersama ayahnya. Peserta didik kedua, orang tuanya memutuskan untuk bercerai sejak ia berumur 13 tahun, akan tetapi kedua orang tuanya memutuskan untuk menikah dengan orang lain dan ia tinggal bersama saudaranya.

Single parent dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti perceraian karena ketidakcocokan ataupun karena faktor ekonomi, kematian akibat kecelakaan ataupun karena sakit terus menerus, karena salah satu pasangan seorang pecandu narkoba dan narapidana sehingga tanggung jawabnya dalam keluarga tidak bisa diharapkan, kehamilan di luar nikah, bagi seorang wanita atau laki-laki yang tidak mau menikah kemudian mengadopsi anak orang lain (Haninah, 2015). Anak yang diasuh oleh orang tua tunggal cenderung mengalami frustrasi

karena kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi, seperti perasaan ingin disayangi, dilindungi, rasa ingin dihargai. Anak yang orang tuanya cerai cenderung memiliki ciri-ciri (1) berperilaku nakal, (2) mengalami depresi, (3) melakukan hubungan seksual secara aktif, (4) kecenderungan terhadap obat terlarang (Adams & Gullotta, 1983).

Anak yang dibesarkan dalam keluarga orang tua tunggal ada kecenderungan untuk berperilaku anti sosial dari pada anak yang dibesarkan pada keluarga yang harmonis (Hawari, 1997). Pola perlakuan orang tua tunggal terhadap anak pada kecenderungan terlalu melindungi (*oveprotection*) dan terlalu disiplin (*overdescription*) (Dagun, 2002). Perlakuan orang tua yang melindungi dan terlalu disiplin disebabkan karena anak telah mengalihkan seluruh kasih sayangnya kepada orang tua yang masih ada, dengan harapan akan memperoleh kembali kasih sayang yang telah hilang (Hurlock, 2006).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik (Kurikulum, 2010).

Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup. Pengembangan karakter anak merupakan upaya semua pihak, baik keluarga inti, keluarga (kakek-nenek), sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Keempat koridor tersebut harus berjalan secara terintegrasi. Keluarga sebagai basis pendidikan karakter. Keluarga adalah komunitas pertama dimana manusia sejak usia dini belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka

dikeluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan dan menentukan bagaimana dia melihat dunia disekitarnya (Zubaedi, 2010).

METODE PENELITIAN

Pendalaman deskripsi karakteristik peserta didik *single parent* di MA Siti Mariam dilakukan dengan cara menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini sangat cocok dengan menggunakan deskripsi daripada menggunakan kuantitatif yang menggunakan angka-angka dalam hasil penelitian. Penelitian ini akan lebih sulit untuk dipahami jika menggunakan angka-angka dan pendeskripsianpun akan lebih sulit pula, sedangkan dengan menggunakan uraian singkat akan lebih mudah dipahami dan hanya bisa diungkapkan dengan kata-kata, tidak bisa dengan angka. Sehingga peneliti memilih menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peserta didik Pada Keluarga *Single Parent* yang Disebabkan Perceraian dan Meninggal Dunia

Hawari mengemukakan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga orang tua tunggal ada kecenderungan untuk berperilaku anti sosial dari pada anak yang dibesarkan pada keluarga yang harmonis. Teori tersebut berbeda dengan fakta di lapangan yang menyebutkan bahwa Feby, salah satu anak yang tinggal dalam keluarga *single parent*, orang tuanya bercerai sejak ia masih kecil, sekitar 13 tahun yang telah lalu, setelah orang tuanya bercerai, ia pun memutuskan untuk tinggal dengan saudaranya. Ia tidak mau tinggal dengan salah satu dari mereka karena mereka sudah menikah dengan orang lain, menurutnya daripada ia tinggal dengan salah satu orang tua yang sudah dengan keluarga barunya lebih baik saya tinggal dengan kakaknya. Akan tetapi, 1 tahun yang lalu ayahnya telah bercerai dan memutuskan untuk tinggal bersama Feby dan anak-anaknya yang lain.

Saroni berkata melihat kenyataan yang ada di sekitar kita bahwa masyarakat yang kehilangan karakter akan kehilangan kehidupan yang nyaman dan aman. Kehidupannya akan selalu berada pada kondisi gamang dan terancam oleh sikap dan pola kehidupan yang tidak teratur lagi. Orang-orang akan bersikap sesuai kata hati masing-masing. Mereka tidak lagi peduli pada kondisi untuk kehidupan bersama yang indah. Bagi mereka, yang terpenting adalah tercapainya kebutuhan hidup.

Fakta di lapangan menyebutkan bahwa Feby menceritakan alasan ia mengikuti berbagai macam kegiatan yang diikutinya untuk mengisi kekosongan waktu, biar tidak merasa kesepian dan untuk menambah kepercayaan dirinya. Selain itu, untuk mengusir rasa minder terhadap kondisi keluarganya yang tidak harmonis seperti keluarga temannya yang lainnya.

Yusuf mengemukakan bahwa apabila satu keluarga tidak dapat menerapkan dan melaksanakan fungsi biologis, ekonomi, pendidikan, sosialisasi, perlindungan (protektif), rekreatif dan agama, maka keluarga tersebut akan mengalami stagnasi dan disfungsi yang pada gilirannya akan merusak kekokohan konstelasi keluarga, terutama dalam hal pertumbuhan dan perkembangan anak yang hidup di dalamnya. Selayaknya teori di atas, fakta di lapangan pun menyebutkan bahwa Sube selalu mendengarkan apa yang dijelaskan guru tapi ia kurang aktif dalam hal bertanya langsung kepada guru kalau dia tidak paham, biasanya dia bertanya ke temannya, itupun setelah pelajarannya berakhir. Ia jarang bertanya langsung ke guru. Untuk masalah rajin tidaknya dia ke sekolah, biasanya dia turun ke sekolah kalau dia tidak ada kerjaan tapi kalau ada kerjaan dijam pelajaran maka ia tidak masuk sekolah. Bahkan ketika ia kecapaian setelah bekerja malamnya maka ia tidak akan masuk sekolah keesokan harinya. Kalaupun ia masuk sekolah, maka ia akan tidur dijam pelajaran.

2. Deskripsi Keluarga *Single Parent* yang Disebabkan Perceraian dan Meninggal Dunia

Orang tua tunggal sebagai orang tua yang sendirian dalam keluarga. Pada dasarnya ada empat jenis orang tua tunggal, yakni (1) ibu yang ditinggal karena cerai, (2) ibu yang ditinggal karena meninggal, (3) ayah yang ditinggal karena cerai, (4) ayah yang ditinggal karena meninggal (Goode, 1991). Fakta di lapangan menyebutkan bahwa setiap anak pastilah menginginkan hidup dengan keluarga yang utuh, layaknya anak-anak lainnya yang memiliki orang tua lengkap. Ada ayah dan ibu di samping mereka yang bisa mereka ajak untuk saling

berinteraksi, menceritakan banyak hal yang mereka lalui setiap harinya, bersenda gurau, merasakan kehangatan keluarga lainnya.

Sejak lahir, seorang anak telah mengalami proses sosialisasi. Artinya, sejak lahir seseorang melakukan proses belajar mengenai bagaimana bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat melalui refleksi terhadap orang lain. Berbeda dengan anak-anak ini, mereka sudah kehilangan salah satu bahkan kedua orang tua mereka saat mereka masih balita atau masih kecil. Mereka tidak bisa merasakan bagaimana rasanya hidup dengan memiliki kedua orang tua yang utuh, berinteraksi dan bersenda gurau bersama orang tuanya. Mereka menutupi rasa kekecewaannya dengan bersikap biasa-biasa saja di depan orang lain, termasuk sikap mereka di depan teman-temannya di sekolah maupun lingkungan rumahnya.

Hubungan yang sangat erat antara kenakalan yang dilakukan oleh remaja dengan ketidaktahuan atau berantakannya keluarga (Eggen, 1997). Ia menyebutkan bahwa yang nakal lebih memungkinkan berasal dari dalam keluarga yang bercerai dari pada yang utuh. Hampir 50% remaja nakal berasal dari keluarga yang orang tuanya janda atau duda (orang tua tunggal). Fakta di lapangan menyebutkan bahwa Feby ketika berada di sekolah ataupun di rumahnya ia bersikap layaknya anak lainnya, ia tidak pernah minder dengan keadaan keluarganya yang tidak lengkap, yang disebabkan karena orang tuanya bercerai, tidak seperti dulu lagi yang orang tuanya masih tinggal satu rumah dengannya. Kalau teman-temannya yang lain membicarakan orang tua mereka, Feby biasa aja. Tidak ada yang berubah dari wajahnya, tidak ada kesedihan yang terpancar di wajahnya.

3. Hasil Evaluasi yang Telah Dicapai oleh Yayasan Lingkaran Harapan Banua dalam Rangka Penyembuhan Anggota Masyarakat yang Terkena Narkoba

Narkoba termasuk dalam masalah sosial. Masalah-masalah sosial didefinisikan sebagai sesuatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai dan karenanya dirasakan perlunya untuk diatasi atau diperbaiki (Ranjabar, 2013). Adanya kondisi atau suatu keadaan tertentu dalam kehidupan sosial warga masyarakat yang bersangkutan. Kondisi atau kehidupan sosial tertentu sebenarnya merupakan hasil dan proses kehidupan manusia yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmaniahnya (manusia harus makan, minum, buang air, bernafas, dan sebagainya), kebutuhan-kebutuhan sosial (berhubungan

dengan orang lain, membutuhkan bantuan orang lain untuk memecahkan berbagai masalah, dan sebagainya), dan kebutuhan-kebutuhan kejiwaan (untuk merasa aman dan tentram, membutuhkan cinta kasih dan sebagainya).

Teori tersebut berhubungan dengan keadaan bahwa para klien merasa kalau mereka dijauhi oleh orang-orang disekitarnya karena dianggap sebagai pengganggu dan suka membuat keributan. Sehingga masyarakat merasa bahwa tindakan para pengguna narkoba merupakan sesuatu yang tidak diinginkan dan tidak disukai karena itu dirasakan perlunya untuk diatasi atau diperbaiki. Berdasarkan temuan di lapangan menunjukan bahwa dampak sosial yang dirasakan oleh para pengguna narkoba adalah dijauhi oleh orang-orang disekitarnya karena dianggap sebagai pengganggu dan suka membuat keributan. Selain itu, para pengguna juga suka memeras orang sekitarnya apabila tidak memiliki uang untuk membeli obat-obatan tersebut.

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga dikatakan utuh, apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Fakta di lapangan menyebutkan bahwa saya (orang tua) bilang yang sebenarnya dengan anak-anak kalau mamanya sudah meninggal, anak-anak juga sudah tahu kalau mamanya meninggal karena sakit yang dideritanya. Jadi, sedikit banyak mereka sudah mengetahui penyebab mamanya meninggal dan mereka sudah bisa menerima kalau mamanya sudah tidak ada lagi.

Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya seringkali kebiasaan tersebut menjadi refleks yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Sebagai contoh: gaya berjalan, gerakan tubuh pada saat bicara di depan umum atau gaya bahasa. Orang melakukan tindakan karena dia menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut. Dari keinginannya yang terus-menerus akhirnya apa yang diinginkan tersebut dilakukan. Timbulnya keinginan pada seseorang didorong oleh pemikiran atas sesuatu hal. Ada banyak hal yang memicu pikiran yang informasinya datang dari panca inderanya. Misalnya karena melihat sesuatu, maka orang berpikir, karena mendengar sesuatu maka berpikir dan seterusnya.

Sejalan dengan fakta yang ada di lapangan yang diungkapkan oleh ayah Sube bahwa Saya memberikan kebebasan pada anak-anak selama itu baik untuk mereka, terserah mereka mau bagaimana. Saya Cuma memantau jika mereka ada yang salah saya tegur. Hal serupa juga terjadi pada Santoso yaitu Saya bilang keanak-anak jika kita hidup jangan pernah menyusahkan orang lain, artinya kalau kita tidak ingin sdisusahkan oleh orang lain makan kita juga tidak boleh menyusahkan atau mengganggu orang lain. Saya juga mengajarkan kemereka kalau hidup jangan terlalu bergantung dengan orang lain, otak dipakai untuk berpikir, jadi sebelum bertindak pikirkan dulu.

SIMPULAN

Anak-anak yang hanya diasuh oleh *single parent* yang disebabkan karena perceraian dan meninggal dunia biasanya mereka lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan mengikuti berbagai macam kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler agar mereka tidak merasa kesepian dan menambah kepercayaan dirinya. Anak yang ditinggal atau kehilangan salah satu atau bahkan kedua orang tua mereka saat mereka masih balita atau masih kecil biasanya tidak bisa merasakan bagaimana rasanya hidup dengan memiliki kedua orang tua yang utuh, berinteraksi dan bersenda gurau bersama orang tuanya.

Mereka menutupi rasa kekecewaannya dengan bersikap biasa-biasa saja di depan orang lain, termasuk sikap mereka di depan teman-temannya di sekolah maupun lingkungan rumahnya. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, ada juga yang sudah bias mulai menerima keadaan keluarganya yang sudah tidak utuh lagi. Walaupun masih ada sebagian yang merasa minder dengan kondisi keluarganya yang tidak utuh. Setiap anak yang lahir kedunia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, baik dari orang tua maupun dari lingkungannya. Pendidikan di keluarga akan sangat berpengaruh untuk membentuk karakter anak di masa depannya dalam bermasyarakat kelak. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak-anaknya. Ada yang bersikap agak keras, ada pula yang bersikap cuek terhadap anaknya, namun ketika sang anak memerlukan bantuannya maka ia siap membantu sang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, & Riduan Syahrani. (1978). *Hukum Perkawinan*. Bandung: Alumni.
- Adams, G., & Gullotta. (1983). *Adolescence Life Experiences*. Monterey, Cal: Brooks/Cole Publishing Company.
- Dagun, M. S. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen, P. (1997). *Educational Psychology*. Colombus: Upper Saddle River.
- Goode, J. W. (1991). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Haninah. (2015). Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (Single parent) dalam Menanamkan Pendidikan Agama Terhadap Anak di Lingkungan Keluarga. *Jurmafis*.
- Hawari. (1997). *Penanaman Disiplin dan Moralitas Melalui Dongeng*. Jakarta: Gerbang.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kurikulum, K. P. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Ranjabar, J. (2013). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2010). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Edisi Pertama*. . Jakarta: Kharisma Putra Utama.